

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), depresi adalah gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati tertekan, penolakan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bebas atau rendah harga diri, tidur atau nafsu makan terganggu, dan tidak dapat berkonsentrasi. Secara keseluruhan penderita depresi di dunia mencapai 322 juta dengan hampir setengahnya adalah penduduk di negara Asia Tenggara dan Wilayah Pasifik Barat. Depresi lebih sering dialami oleh wanita (5,1%) dibandingkan dengan pria (3,6%) di usia dewasa sekitar umur 55-74 tahun. Depresi lebih sering terjadi pada dewasa dibandingkan dengan usia anak-anak dan remaja dibawah 15 tahun.¹

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi penderita depresi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 6,1%. Dari 33 provinsi prevalensi tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah dengan angka mencapai 12,3%, untuk di Jawa Barat mencapai angka 7,8%. Penderita depresi di Indonesia yang menjalani pengobatan medis hanya 9% dan sisanya 91% tidak menjalani pengobatan medis.²

Dilihat dari sisi biologi, depresi melibatkan adanya gangguan pada neurotransmitter norepinefrin, serotonin dan dopamin. Neurotransmitter tersebut menjadi target antidepresan. Pengobatan antidepresan sering dilakukan dengan menggunakan obat-obatan sintesis seperti *Selective Serotonin Reuptake Inhibitor* (SSRI), *Serotonin Norepinephrine Reuptake Inhibitor* (SNRI), *Tricyclic*

Antidepresan (TCA) dan *Monoamine Oxidase Inhibitor* (*inhibitor* MAO). Obat-obat tersebut memiliki efek samping seperti hipotensi, kejang, dan sedatif.³

Di sisi lain, penggunaan bahan alami sebagai obat tradisional telah lama diterima di hampir seluruh negara di dunia. Pengobatan tradisional lebih banyak dipilih oleh masyarakat karena dipercaya memiliki efek samping yang relatif kecil. Tanaman dari famili *Lamiaceae* yang sudah banyak diteliti aktivitas farmakologinya sebagai antiantidepresan. Famili *Lamiaceae* merupakan salah satu suku anggota tumbuhan berbunga yang banyak dimanfaatkan manusia sebagai sumber wangi-wangian, minyak atsiri, dan rempah-rempah.^{4,5}

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tanaman *Metha pulegium*, *Ocimum basilicum*, *Mentha piperita*, *Satureja bachtiareca*, *Rosmanirus officinalis*, *Origanum majorana*, *Lavandula angustifolia*, *Dracocephalum moldavica*, *Micromeria myrtifolia*, *Perilla frutescens*, dan *Tymus vulgaris* memiliki aktivitas antidepresan.⁶⁻¹⁶ Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa antioksidan dan minyak atsiri dapat digunakan sebagai antidepresan. Antioksidan dapat mencegah stres oksidatif, menangkalkan radikal bebas dan meningkatkan kadar serotonin di dalam tubuh.⁵

Dalam penelitian ini dilakukan *review* artikel dari 11 jurnal tanaman famili *Lamiaceae* yang mempunyai aktivitas antidepresan dengan metode *forced swimming test*. Tanaman tersebut adalah *Metha pulegium*, *Ocimum basilicum*, *Mentha piperita*, *Satureja bachtiareca*, *Rosmanirus officinalis*, *Origanum majorana*, *Lavandula angustifolia*, *Dracocephalum moldavica*, *Micromeria myrtifolia*, *Perilla frutescens*, dan *Tymus vulgaris*.⁶⁻¹⁶

1.2 Tujuan Skripsi

Dari *review* jurnal ini diharapkan dapat diketahui tanaman obat yang memiliki aktivitas farmakologi antidepresan yang dapat membantu dalam pengobatan penyakit depresi secara tradisional.

1.3 Luaran Skripsi

Publikasi di Jurnal Farmasi Galenika: Farmasains, terindeks SINTA 3, status *submission* dengan judul *Review* Artikel: “Aktivitas Antidepresan dari Tanaman Famili *Lamiaceae*”.

